



SNAP TO READ

## REPRESENTASI MASYARAKAT SUMATRA DALAM NOVEL *HARIMAU! HARIMAU!* KARYA MOCHTAR LUBIS

**M. Syirojudin A'malina Wijaya**  
*Universitas Negeri Malang*  
*akmalinowijaya@gmail.com*

First received: 13 Februari 2018

Final proof received: 25 Mei 2018

### **Abstract:**

*Harimau! Harimau!* is a novel by Mochtar Lubis published in 1975. Mochtar Lubis himself is a writer born in Padang, West Sumatra. As a Sumatran man, his works mostly depict Sumatra, especially in the *harimau! harimau!*. This study aims to explore the representation of Sumatran society in the novel *Harimau! Harimau!* by Mochtar Lubis. This research uses the method of sociology literature approach, it is because this research seeks to examine the link between literature with the reality of society in various dimensions. In the research, there is a depiction of the expertise of treating, music, food processing, geography, and the beliefs of the Sumatran society depicted by Mochtar Lubis in his novel *Harimau! Harimau!*

**Keywords:** *Representation of Sumatran society, novel Harimau! Harimau! by Mochtar Lubis*

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Sebagai sebuah karya imajiner,

novel yang bersifat fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya (Nurgiyantoro, 2012: 3). Menurut Altenbernd dan Lewis fiksi merupakan prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia (1966: 14).

Terdapat dua unsur yang membangun suatu novel, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Pertama, unsur intrinsik yaitu unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik terdiri dari penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan lain-lain. Kedua, unsur ekstrinsik yaitu unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Adapun unsur ekstrinsik dalam novel terkait dengan nilai religius, nilai sosial, nilai moral, nilai politik, dan nilai budaya (Erlina: 138). Dalam penelitian ini dikhususkan pada nilai sosial dan nilai budaya yang terdapat dalam novel *Harimau! Harimau* karya Mochtar Lubis.

Novel *Harimau! Harimau* merupakan salah satu karya dari Mochtar Lubis. Beliau adalah pengarang ternama yang dilahirkan di Padang, Sumatra Barat pada tanggal 7 Maret 1922. Sebagai sastrawan yang lahir di Sumatra secara tidak mempengaruhi karya-karyanya yang merepresentasikan tentang Sumatra. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Astuti (2017:66) pengarang sastra merupakan manusia sebagai anggota masyarakat dan pemilik kebudayaan. Maka dari itu karya sastra yang ditulis sangat kental dengan kebudayaan yang dimiliki oleh si pengarang.

Sejak zaman Jepang beliau telah aktif dalam lapangan penerangan.

Beliau turut mendirikan kantor berita Antara. Beliau juga mendirikan dan memimpin harian Indonesia Raya serta mendirikan majalah sastra Horizon bersama kawan-kawannya. Banyak buah karyanya yang mendapat berbagai penghargaan, salah satunya adalah novelnya yang berjudul *Harimau! Harimau!* yang mendapat penghargaan dari Yayasan Buku Utama sebagai buku terbaik pada tahun 1975.

Novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis yang mendapatkan penghargaan buku terbaik dari Yayasan Buku Utama juga telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Inggris (*Tiger!*, 1991), bahasa Belanda (*Een Tijger valt aan*, 1982) dan bahasa Mandarin. Mochtar Lubis adalah seorang sastrawan yang lahir di Padang, Sumatra Barat. Karena beliau asli orang Sumatra, novel *Harimau! Harimau!* sangat kental menggambarkan mengenai Sumatra, mulai dari keadaan alam, flora, fauna, mata pencaharian masyarakat Sumatra, kultur budaya masyarakat Sumatra, hingga agama atau kepercayaan masyarakat Sumatra.

Dalam ejaan KBBI, Sumatra adalah pulau keenam terbesar di dunia yang terletak di Indonesia, dengan luas 473.481 km<sup>2</sup>. Penduduk pulau ini sekitar 52.210.926 (sensus 2010). Pulau ini dikenal pula dengan nama lain yaitu *Pulau Percha*, *Andalas*, atau *Suwarnadwipa* (bahasa Sanskerta, berarti “pulau emas”).

Novel *Harimau! Harimau!* Karya Mochtar Lubis menceritakan tujuh orang yang bekerja mencari damar di hutan. Tujuh orang tersebut memiliki dosa-dosa masa lalu yang berbeda-beda. Puncak dari konflik dalam novel ini ketika tujuh orang tersebut mulai diserang oleh harimau di tengah hutan. Tiga orang dari mereka meninggal karena serangan harimau, dan satu meninggal karena tertembak oleh pemimpin dari kelompok tersebut yang memiliki sifat dan karakter yang tidak baik. Ketika tokoh Buyung dapat melumpuhkan pemimpin dari kelompok mereka yang tidak baik tersebut, Buyung mengikatnya di sebuah pohon untuk strategi melumpuhkan harimau yang selama ini menyerang mereka. Ketika harimau itu datang, sempat terlintas dalam pikiran Buyung agar harimau tersebut menerkam dulu tubuh

Wak Katok yang selama ini adalah sosok seorang pemimpin yang telah menipu mereka dan yang menyebabkan Pak Haji (salah satu anggota dalam kelompok) meninggal. Namun Buyung teringat pesan Pak Haji agar dia mengalahkan harimau yang ada dalam dirinya sebelum mengalahkan harimau yang selama ini menyerang mereka. Buyungpun berhasil melumpuhkan harimau tersebut tepat sebelum harimau itu menerkam tubuh Wak Katok.

Terdapat penelitian terdahulu yang menganalisis novel *Harimau! Harimau!* Karya Mochtar Lubis. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Biyantari (2009) dengan judul “*Aspek Moral dalam Novel Harimau! Harimau! Karya Mochtar Lubis: Tinjauan Semiotik*”. Penelitian tersebut menggambarkan aspek moral yang terdapat dalam novel *Harimau! Harimau!* yang ditinjau menggunakan pendekatan semiotik. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Makarim (2017) dengan judul “*Makna Novel Harimau! Harimau! Karya Mochtar Lubis: Analisis Struktural-Semiotik*”. Penelitian tersebut menggambarkan tanda dalam struktur novel *Harimau! Harimau!* dan mengungkap makna tanda yang terdapat dalam struktur teks. Persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis. Tetapi kajian yang diteliti berbeda. Penelitian pertama mengkaji tentang aspek moral yang terdapat dalam novel *Harimau! Harimau!*, penelitian kedua mengkaji analisis struktural dan semiotik yang terdapat novel *Harimau! Harimau!*. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengkaji bagaimana Mochtar Lubis mempresentasikan masyarakat Sumatra dalam novelnya yang berjudul *Harimau! Harimau!* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra berupaya meneliti pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya. Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di masyarakat. Menurut Jabrohim (2003), pendekatan terhadap sastra yang

mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif, penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat (Akbar dkk, 2013:55). Dalam kajian sosiologi sastra, biografi pengarang adalah sumber utama, tetapi studi ini juga dapat meluas ke lingkungan tempat tinggal dan asal daerah pengarang. Dalam hal ini, informasi tentang latar belakang pengarang memiliki peran dalam menganalisis suatu karya sastra (Wellek dan Warren, 1990:112).

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu dengan langkah berikut: (1) Teknik Pembacaan Paralel (*parallel reading*) merupakan teknik yang dilakukan dengan membaca antara teks sastra yang terdapat di dalam novel dengan teks-teks nonsastra. (2) Analisis yang dilakukan meliputi penyajian data dan pembahasan. Analisis yang digunakan dalam mengkaji novel *Harimau! Harimau!* Karya Mochtar Lubis dengan menggunakan teks nonsastra sebagai upaya untuk memadukannya dengan teks sastra yang akan dianalisis. (3) Penyajian simpulan yang telah dianalisis dengan hasil fakta-fakta yang terdapat dalam teks nonsastra disejajarkan bukti yang terdapat dalam teks sastra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis dapat dilihat representasi masyarakat Sumatra mulai dari keahlian mengobati, musik, kepercayaan, pengolahan makanan, ilmu bumi, dan kepercayaan masyarakat Sumatra. Hal tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

### Keahlian Mengobati

Orang Sumatra selalu memberikan air rebusan jamu yang disebut *lakun* kepada orang yang terserang demam. Bila hal ini ternyata tidak menolong, mereka akan memberikan air hangat yang dicampur dengan daun sediting atau *cotyledon lanciniata* (William, 2008: 176). Keahlian mengobati orang Sumatra dapat dilihat ketika Pak Balam menderita demam akibat luka-

luka yang dideritanya setelah diserang oleh seekor Harimau. Wak Katok memberikan ramuan untuk mengobati Pak Balam. Hal tersebut dalam dilihat melalui kutipan berikut.

*Dari sebuah kantong di dalam keranjang besarnya, Wak Katok mengeluarkan daun ramu-ramuan. Mereka membersihkan luka Pak Balam dengan air panas, dan Wak Katok menutup luka besar di betis dengan ramuan daun-daunan, yang kemudian mereka bungkus dengan sobekan kain sarung Pak Balam. Kemudian Wak Katok merebus ramuan obat-obatan sambil membaca mantera-mantera, dan setelah air mendidih, maka air obat dituangkan ke dalam mangkok dari batok kelapa. Setelah air agak dingin Wak Katok meminumkannya pada Pak Balam sedikit demi sedikit (Lubis, 2013: 94-95).*

Dari kutipan di atas dapat dilihat bagaimana Mochtar Lubis menggambarkan keahlian orang Sumatra dalam hal pengobatan tradisional. Hal tersebut dapat memberikan informasi kepada siswa bagaimana keahlian pengobatan secara tradisional oleh masyarakat Sumatra yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia.

## **Musik**

Tanah Sumatra kaya akan musik dan instrumen. Alat-alat musik orang Sumatra sebagian besar ditiru dari orang Cina dan orang-orang yang tinggal di bagian yang paling timur. Misalnya saja kulintang, gong, dan suling (William, 2008: 181). Gambaran mengenai musik orang Sumatra dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis dapat dilihat ketika Sanip, Buyung, dan Talib suka bermain musik dan bernyanyi disaat mereka berkumpul melepas lelah di tengah hutan seusai bekerja. Hal itu dapat dilihat pada kutipan dalam novel *Harimau! Harimau!* berikut.

*Sanip selalu membawa dangung-dangung dalam saku bajunya. Setiap ada kesempatan, maka keluarlah dangung-dangung, dipasangnya ke mulutnya, dan dia pun memainkan segala macam lahu. Pandai benar dia memainkan dangung-dangung. Dapat saja disuruhnya dangung-dangung menyanyi, sekali lagu gembira, sekali lagu sedih, dan merataplah dangung-dangung. Jika mereka sedang duduk di sekeliling api unggun di tengah rimba, dan Sanip menyanyikan*

*lagu-lagu sedihnya dengan dagung-dangung, maka Talib biasanya tak dapat menahan dirinya, dan ikutlah dia menyanyi, berpantun yang sedih-sedih. Buyung pun akan mengeluarkan sulungnya dan mereka bertiga akan meratap bersama-sama. Bunyi dangung-dangung yang hilang-hilang timbul, bunyi suling yang menangis, dan suara Talib yang meratap hati manusia yang haus pada kebahagiaan. Dan mereka bertujuh duduk di sekeliling api (Lubis, 2013: 16).*

Dari kutipan di atas digambarkan bagaimana kebiasaan masyarakat Sumatra ketika berkumpul dengan bermain musik dan menggunakan alat musik dangung dan suling sebagai pengiringnya. Hal tersebut dapat memberikan informasi kepada siswa mengenai kebiasaan orang Sumatra dalam hal bermusik. Sehingga siswa dapat mengetahui kebiasaan orang Sumatra dalam musik yang merupakan salah satu kekayaan musik tradisional bangsa Indonesia dari Sumatra.

### **Pengolahan Makanan**

Keberadaan dan tempat tinggal orang-orang Sumatra di tengah-tengah hutan memungkinkan mereka mengonsumsi daging setiap hari. Setelah hewan disembelih, mereka langsung memasak daging dalam keadaan masih hangat (William, 2008: 61). Gambaran mengenai bagaimana cara orang Sumatra mengolah makanan juga diperlihatkan oleh Mochtar Lubis dalam novelnya yang berjudul *Harimau! Harimau!* sebagai berikut.

*Anak-anak muda seperti Buyung, Sanip, Talib, dan Sutan mengumpulkan kayu api banyak-banyak. Mereka bermaksud hendak memasang api unggun, mungkin sampai pagi. Mereka juga hendak mengasap daging rusa supaya jangan busuk. Hari telah hampir jam enam ketika mereka siap. Talib telah menanak nasi... setelah itu mereka makan. Mereka membakar daging rusa. Kini mereka makan dengan lezat sekali (Lubis, 2013: 89-90).*

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bagaimana cara orang Sumatra mengolah makanan. Mereka langsung mengasapi agar tidak mudah membusuk, dan membakar daging hasil buruannya untuk disantap. Mereka biasa memakan daging yang telah diolah dengan nasi hangat. Hal tersebut memberi gambaran pada siswa bagaimana orang Sumatra mengolah makanan

secara tradisional, khususnya makanan yang berupa daging.

### **Ilmu Bumi**

Penduduk Sumatra ahli menjelajah rimba. Mereka dapat melakukan perjalanan di hutan-hutan berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan tanpa menemui rumah atau kampung. Di tempat-tempat yang jarang di datangi dan memaksa mereka merambah jalan baru, mereka membuat tanda-tanda di pohon-pohon sebagai petunjuk jalan bagi mereka atau orang lain di kemudian hari (William, 2008: 179-180). Gambaran mengenai keahlian orang Sumatra dalam hal menjelajahi rimba digambarkan dengan jelas oleh Mochtar Lubis dalam novel *Harimau! Harimau!*, karena setting tempat dari novel *Harimau! Harimau!* lebih banyak berlokasi di hutan rimba. Salah satu gambaran dalam novel *Harimau! Harimau!* mengenai keahlian orang Sumatra dalam hal ilmu bumi dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

*Setelah mereka berjalan ada sejam lamanya melintasi tebing dan ngarai, mereka tiba disebuah bagian hutan yang lebat sekali. sinar matahari hampir tak dapat masuk. Di tengah hutan udara separuh gelap. Tanah basah dan dibanyak tempat becek sekali. daun-daun basah dan air menetes terus dari daun. Tak seekor burungpun terbang dibagian hutan yang gelap ini. Tak seorangpun di antara mereka yang pernah memasuki hutan ini. Mungkin sejak dunia mulai terhampar belum pernah manusia memasukinya. Margasatwa hutan yang biasa pun tak senang tinggal di hutan serupa ini, kecuali barang kali babi dan badak... Seakan-akan mereka melalui bagian hutan yang dikosongkan yang lain dari yang lain. Mereka harus membuka jalan antara pandan-pandan dan rotan-rotan berduri (Lubis, 2013: 167-168).*

### **Kepercayaan**

Orang-orang Sumatra yakin bahwa ada orang-orang berkemampuan khusus yang disebut bertuah. Mereka menganggap sifat ini juga terdapat pada benda. Mereka percaya orang bertuah tidak akan mempan bila ditusuk senjata (William, 2008: 246-247). Kepercayaan orang Sumatra mengenai orang-orang yang dipercaya memiliki ilmu gaib atau sering disebut dengan orang bertuah juga digambarkan oleh Muchtar Lubis dalam novelnya yang



berjudul *Harimau! Harimau!*, hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut.

*Cerita orang macam-macam tentang ilmu Wak Hitam. Wak Katok mengakui dia sebagai gurunya dalam ilmu silat dan ilmu gaib. Anak-anak muda seperti Sutan, Talib, Sanip, dan Buyung dalam hati takut padanya, meskipun tak pernah mereka perlihatkan. Karena ada cerita yang mengatakan bahwa Wak Hitam bersekutu dengan iblis, setan dan jin, dan dia memelihara harimau siluman. Kalau dia hendak kemana-mana, maka dia selalu mengendarai harimaunya. Kata orang dia berkali-kali pergi naik haji ke Makkah terbang mengendarai harimau silumannya. Ilmunya banyak benar. Menurut cerita dia kebal. Pernah ketika pemberontakan dahulu melawan Belanda di tahun 1926 Wak Hitam tertangkap oleh Belanda dan dia hendak ditembak mati, akan tetapi peluru tak mampu menembus badanya, dan dia berhasil melarikan diri (Lubis, 2013: 26-27).*

Orang Sumatra juga sangat percaya dengan benda-benda yang berbau mistis, seperti jimat yang dipercaya dapat menjauhkan dari marabahaya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel *Harimau! Harimau!* berikut.

*Wak Katok lalu berdiri, dan mendekati Pak Balam memeriksa pinggangnya, tempat biasanya orang memakai jimat. Yang lain datang mengingsut mendekati Pak Balam, dan dengan penuh perhatian mereka memandang tangan Wak Katok memeriksa dibalik celana Pak Balam, di pinggangnya. Mereka melihat kain putih yang melilit pinggangnya yang berisi berbagai rupa jimat (Lubis, 2013: 110).*

Selain sangat menghormati orang bertuah dan benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan mistis, orang Sumatra juga sangat menghormati hewan harimau. Ketika orang-orang Eropa memasang perangkap di hutan untuk menangkap harimau, orang pribumi akan datang ke hutan pada malam hari. Mereka membuat sebuah upacara untuk bicara kepada binatang tersebut bahwa perangkap itu bukan mereka yang membuatnya. Orang Sumatra menganggap harimau mempunyai kerajaan sendiri. Harimau dan buaya dipandang dengan ketakutan yang sama. Kedua hewan ini sangat dihormati oleh orang Sumatra (William, 2008: 179-180). Penggambaran kepercayaan tersebut dituangkan oleh Mochtar Lubis dalam novel *Harimau! Harimau!* pada kutipan berikut.

*Ketika mendengar bunyi harimau mengaum, mereka serentak terhenti bekerja. Wak Katok menghentikan pisaunya yang hendak sekaligus melepaskan kulit rusa dan yang lain duduk atau berdiri kaku. Mereka memasang telinga, mereka menunggu auman kedua, akan tetapi setelah beberapa waktu, auman harimau tak berulang kembali, mereka saling berpandangan. Wajah mereka membayangkan rasa terkejut yang mereka rasakan. Sutan yang mula-mula memecahkan kesunyian dengan berkata “aduh, ada nenek dekat sini”, ucapan Sutan seakan melepaskan mereka dari kakuatan gaib yang memukau mereka (Lubis, 2013: 86).*

Dari kutipan tersebut digambarkan bentuk penghormatan orang Sumatra terhadap hewan harimau. Orang Sumatra menyebut hewan harimau dengan istilah nenek. Hal tersebut memberi informasi kepada siswa mengenai budaya kepercayaan orang Sumatra.

## **KESIMPULAN**

Pada novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis, masyarakat Sumatra direpresentasikan sebagai masyarakat yang mempunyai keahlian dalam pengobatan tradisional, gemar bermain musik tradisional, mampu mengolah makanan secara tradisional khususnya dalam hal pengasapan agar makanan menjadi awet, mahir menjelajah hutan rimba dengan cara membuat tanda-tanda ketika menjelajah di dalam hutan, dan memiliki kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau mistis. Dari pemaparan tersebut dapat ditarik simpulan bahwa Mochtar Lubis sebagai sastrawan yang lahir di Padang, Sumatra Barat sangat kental menggambarkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Sumatra dalam novelnya yang berjudul *Harimau! Harimau!* Dalam novel tersebut dapat dilihat beberapa kebiasaan masyarakat Sumatra, antara lain dalam hal pengobatan tradisional, musik, pengolahan makanan, ilmu bumi, dan kepercayaan. Dengan hal itu dapat dilihat bahwa asal daerah seorang pengarang sangat mempengaruhi gambaran cerita dari karyanya. Dalam hal ini Mochtar Lubis secara tidak langsung mencoba mengenalkan bagaimana kultur masyarakat Sumatra melalui novelnya yang berjudul *Harimau! Harimau!*

Dengan memperkenalkan novel *Harimau! Harimau!* pada siswa sebagai media pembelajaran sastra, kita juga dapat mengenalkan kepada siswa mengenai gambaran kultur budaya masyarakat Sumatra yang menjadi salah satu bagian dari bangsa Indonesia. Bahkan kita juga ikut mengenalkan salah satu novel karya sastrawan besar Indonesia yang karya-karyanya pernah mendapat berbagai penghargaan. Bahkan memberikan rasa bangga pada siswa bahwa hasil karya sastra dari sastrawan Indonesia yaitu novel *Harimau! Harimau!* ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, yaitu bahasa Belanda, bahasa Inggris, dan bahasa Mandarin. Sungguh sangat disayangkan jika novel-novel besar karya sastrawan Indonesia yang telah mendapatkan berbagai penghargaan tidak diperkenalkan kepada siswa sehingga karya sastra tersebut tidak diketahui oleh siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S, Winarni, R, & Andayani. 2013. Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel “Tuan Guru” Karya Salman Faris. *Journal of Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1): 54-68. <http://jurnal.pasca.uns.ac.id>
- Altenbernd, Lynn dan Leslie L. Lewis. 1966. *A Handbook for the Study of Fiction*. London: The Macmillan Company.
- Astuti, C. W. 2017. Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Journal of Kata*, 1(1): 64-71.
- Biyantari, L. A. 2009. Aspek moral dalam novel harimau! harimau! karya mochtar lubis: tinjauan semioti. (Online). <http://eprints.ums.ac.id/4443/1/A310050057>. Diakses 25 Mei 2018.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ensiklopedia Sastra Indonesia - Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (Online). [http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Yayasan\\_Buku\\_Utama](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Yayasan_Buku_Utama). Diakses 15 Maret 2017.
- Erlina. 2017. Analisis Unsur Ekstrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andre Hirata. *Journal of Kata*, 1(2): 137-143.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Lubis, Mochtar. 2013. *Harimau! Harimau!*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Makarim, A. A. 2017. Makna novel harimau! harimau! karya mochtar lubis: analisi struktural-semiotik. (Online). <http://repository.unair.ac.id/63933/>. Diakses 25 Mei 2018.
- Marsden, William. 2008. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wellek, R & Warren, A. 1990. *Teori Kesusastraan* (Diterjemahkan Oleh Melani Budianta). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wikipedia Sumatra. (Online) <https://id.wikipedia.org/wiki/Sumatera>.

93. **Jurnal Bahasa Lingua Scientia**, *Vol. 10, No. 1, Juni 2018*

Diakses 9 Mei 2017.

